

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dipilihnya penelitian kualitatif ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji mengenai studi kasus eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang. Penelitian ini membutuhkan sejumlah data di lapangan sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan suatu gambaran dan memahami makna dari sejumlah partisipan mengenai eksistensi kesenian Toleat. Penelitian kualitatif dirasa pantas digunakan dalam penelitian ini dan kajian yang hendak dicapai oleh peneliti. Penelitian ini banyak mengkaji pola komunikasi antar individu maupun kelompok disuatu masyarakat secara langsung kemudian dianalisis secara langsung berdasarkan teori yang berlaku, sehingga data penelitian ini tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Hal ini sesuai dengan Creswell (2010) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. (hlm. 4)

Maka penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang menganggap suatu masalah yang dihadapi setiap manusia atau sosial. Proses penelitian melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data dari partisipan, aturannya menganalisis data induktif, membangun hal yang khusus menjadi tema umum dan membuat interpretasi dari makna data. Selanjutnya Moleong (2007) mengungkapkan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (hlm. 6)

Maka berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan dan memahami apa yang mereka alami serta hasilnya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif tentu mempunyai alasan tersendiri bagi peneliti, yaitu pertama, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data di lapangan yang informasinya bersifat aktual, maksudnya kita dapat melihat suatu kejadian nyata yang masih hangat untuk dibicarakan sebab eksistensi kesenian Toleat ini kembali ada di lingkungan masyarakat setelah mengalami *vacum*. Selain itu, bersifat faktual berarti nyata karena informasi yang didapatkan langsung dari sumber partisipan penelitiannya. Kedua, penelitian ini tidak menguji hipotesis tetapi berusaha untuk memperoleh gambaran secara nyata yang diperoleh dari partisipan langsung baik pemikiran maupun pandangannya terhadap eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang.

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang studi kasus eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus merupakan salah satu metode kualitatif. Creswell (2010) mengatakan:

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. (hlm. 20)

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan maka studi kasus adalah jenis metode kualitatif dimana peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, proses, dan sekelompok individu. Dengan begitu, peneliti harus mengumpulkan informasi berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Peneliti memilih metode ini tentunya memiliki alasan tersendiri, yaitu menggambarkan dan menggali secara mendalam mengenai eksistensi kesenian Toleat, dimana kondisi sekarang kesenian Toleat menjadi suatu topik pembahasan di lingkungan masyarakat Subang setelah mengalami *vacum*.

3.2 Partisipasi dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi atau data di lapangan saat peneliti melakukan penelitian dan dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan peneliti. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2010, hlm. 94) mengatakan “partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya”. Maka partisipan penelitian sangat diperlukan untuk memberikan informasi atau data di lapangan sehingga informasi yang diperoleh secara aktual dan kontekstual. Penentuan partisipan penelitian bertujuan agar peneliti dapat mengumpulkan informasi secara langsung mengenai permasalahan eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang. Selanjutnya Raco (2010) memaparkan lebih lanjut mengenai partisipan penelitian:

Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, dengan benar-benar terlibat dengan sengaja, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan. (hlm. 190)

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka peneliti tidak melibatkan seluruh populasi yang ada untuk menjadi partisipan dalam penelitian dimana “teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel” (Sugiyono (2014, hlm. 53). Maka atas dasar ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2014) mengatakan bahwa:

...*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (hlm. 53-54)

Maka teknik pengambilan sampel ini akan membutuhkan peneliti dalam menentukan informan yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian sehingga akan memperoleh data yang relevan atas rumusan masalah

Juwita Sari, 2016

STUDI KASUS EKSISTENSI KESENIAN TOLEAT DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah dibuat. Namun, peneliti belum memastikan berapa banyak jumlah partisipan yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan, tetapi secara singkat partisipan yang diperlukan peneliti ini yang berkaitan dengan eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang, yaitu Pelaku seni kesenian Toleat, keluarga, masyarakat, anggota Sanggar kesenian Toleat yang merupakan generasi-generasi penerus, ahli budayawan Subang, dan ketua Kepala seksi Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (DISPUDPARPORA) Kabupaten Subang.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Kelurahan/Desa Pasirkareumbi Kecamatan Subang. Alasan dipilihnya lokasi ini karena adanya pelaku seni kesenian Toleat dan juga adanya Sanggar kesenian Toleat. Oleh karena itu, kita dapat mengamati bagaimana masyarakat di sekitar pelaku seni tersebut mengenal atau memahami kesenian Toleat tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2008, hlm. 224) mengungkapkan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik, seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2010, hlm. 267), “peneliti dalam kebanyakan penelitian kualitatif mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian. Prosedur-prosedur penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi”.

Banyaknya teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berkaitan dengan data yang ingin diperoleh sesuai dengan permasalahan mengenai eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang. Penelitian ini menginginkan adanya gambaran mengenai eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang yang berhubungan dengan pola pewarisan, sehingga tidak hanya dapat diperoleh dari pengamatan tetapi harus menggunakan cara lain

Juwita Sari, 2016

STUDI KASUS EKSISTENSI KESENIAN TOLEAT DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agar dapat memperoleh informasi yang diperlukan. perolehan informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur.

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengamati, mendengarkan, merasakan, mengikuti segala hal yang terjadi dengan cara mencatat atau merekam suatu kejadian yang sedang berlangsung, seperti halnya pemetasan kesenian Toleat. Bungin (2007) mengatakan bahwa:

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. (hlm. 115)

Peneliti menggunakan observasi memiliki alasan tersendiri, yaitu untuk mengamati aktivitas partisipan seperti halnya dalam melaksanakan pertunjukan kesenian Toleat dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dengan begitu, peneliti mendapatkan informasi mengenai kesenian Toleat, seperti dapat mengamati apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan kesenian Toleat tersebut. Pertunjukan kesenian Toleat dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2016 di Desa Batununggal Kabupaten Subang.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari setiap partisipan sehingga informasi atau data yang dicari dapat ditemukan dari sumbernya langsung. Wawancara berarti pertemuan dua orang atau lebih untuk saling menukar informasi melalui tanya jawab sehingga data atau informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan diperoleh secara langsung dari sumber partisipannya serta dapat mengetahui apa yang terkandung dalam pemikiran partisipan penelitian secara mendalam mengenai masalah eksistensi Kesenian Toleat di Kabupaten Subang. Hal ini sesuai dengan Bungin (2007) mengatakan bahwa:

wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (hlm. 108)

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan informan terkait mengenai eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang. Adapun informan yang diwawancarai, yaitu anggota sanggar kesenian Toleat, ketua yayasan kebudayaan, pelaku seni kesenian Toleat, budayawan Kabupaten Subang, ketua Kepala seksi Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (DISPUDPARPORA) Kabupaten Subang dan keluarga. Ketika melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti informan hal ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti menggali informasi dari setiap informan dan memudahkan informan dalam menjawab setiap pertanyaan sesuai pedoman wawancara. Informan yang diwawancarai merupakan warga dari Kelurahan Pasirkareumbi. Waktu dan tempat secara spesifiknya disesuaikan kembali dengan kesediaan informan. Wawancara tidak hanya dilakukan sekali saja, akan tetapi dilakukan sampai kebutuhan data telah terpenuhi dan mencapai titik jenuh supaya penelitian yang dilakukan lebih valid.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara lain peneliti dalam mengumpulkan data dari lapangan dan menambah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Menurut Basrowi & Suwandi (2008) bahwa dokumentasi:

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. (hlm. 158)

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran nyata dari data pada saat peneliti berada di

lapangan. Seperti, kegiatan pertunjukan kesenian Toleat, peneliti dapat mengabadikannya berupa foto, diantaranya alat-alat musik, suasana tempat pertunjukan, dan apresiasi masyarakat. Semua hasil dokumentasi yang sudah didapatkan merupakan bagian indikator yang akan dicapai. Kemudian, peneliti dapat mengabadikan video pada saat proses pertunjukan kesenian Toleat, hal tersebut dibutuhkan sebagai penguat data agar lebih akurat. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan partisipan penelitian akan lebih meyakinkan terdapat adanya foto atau video yang mendukung data yang diperoleh. Selain itu, peneliti membutuhkan data dari lokasi penelitian, seperti jumlah penduduk, mata pencaharian, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dan peta. Selama peneliti melakukan studi dokumentasi, peneliti mempersiapkan kamera, *handycam*, dan *handphone*.

3.3.4 Studi Literatur

Pada umumnya studi literatur adalah mempelajari buku-buku, artikel, jurnal, majalah, atau skripsi yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Buku-buku, artikel, jurnal, majalah atau skripsi yang dipelajari harus ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Sehubungan hal tersebut peneliti berusaha mencari data berupa teori, pengertian, dan uraian-uraian yang dikemukakan oleh para ahli atau penulis untuk dijadikan landasan teoritis khususnya materi-materi yang sejalan dengan masalah yang hendak dikaji oleh peneliti. Kartono (1996) mengemukakan bahwa:

Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi, dan lain-lain. (hlm. 33)

Terdapat banyak buku-buku yang peneliti pelajari seperti buku Craib yang berjudul teori-teori sosial modern dari Parsons sampai Habermas, Talcott Parsons dan pemikirannya sebuah pengantar dari Hamilton, teori komunikasi dari Littlejohn & Foss, dan lain sebagainya. Dimana buku-buku yang dipelajari tersebut disesuaikan dengan teori yang dipakai dan konsep-konsep sesuai dengan masalah penelitian. Begitupun jurnal menjadikan salah satu literatur peneliti untuk mencari suatu penelitian yang terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian,

seperti jurnal yang berjudul eksistensi kesenian tradisional begalan dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Kedondong Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas oleh Filusuf, R.R dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si, dimana teori yang dipakai dalam jurnal ini relevan dengan teori yang dipakai oleh peneliti. Kemudian, salah satu penelitian yang dijadikan sebagai literatur yaitu berjudul *ajén éstétika kesenian Toléat di Kabupaten Subang pikeun bahan pangajaran nulis ésséy di sma kelas xii*, oleh Rita Rahayu. Penelitian ini dijadikan bahan literatur oleh peneliti karena mengkaji kesenian yang sama.

3.3.5 Validitas Data dan Reliabilitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada validitas data dan reliabilitas data. Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap hasil penelitian, yaitu valid, reliable, dan objektif. Sugiyono (2008, hlm. 267) mengatakan bahwa “validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Maka data yang valid itu adalah data yang tidak berbeda dengan yang dilaporkan oleh peneliti yang didapat dari pemberi sumber data.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas diartikan juga sebagai uji kepercayaan terhadap suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji kredibilitas ini dilakukan untuk melihat valid tidaknya data yang diperoleh di lapangan. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data sebab dapat kita ibaratkan seperti halnya mengecek soal-soal yang sudah dikerjakan, terdapat kesalahan atau tidak. Sugiyono (2008, hlm. 272) mengatakan bahwa “meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak”. Meningkatkan ketekunan yang diperlukan penulis adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian.

b. Triangulasi

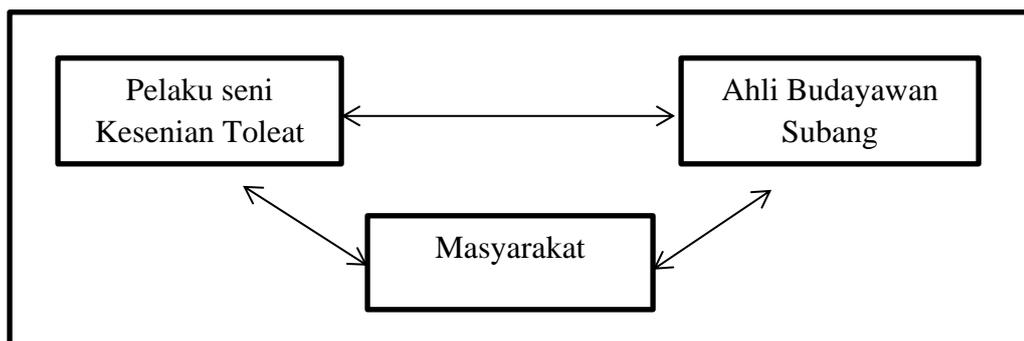
Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2008) menjelaskan triangulasi ialah:

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (hlm. 241)

Maka triangulasi ini merupakan teknik gabungan dari ketiga sebelumnya, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi teknik paling terakhir yang digunakan peneliti dalam menggali data di lapangan.

Peneliti menggunakan triangulasi karena untuk melakukan pengecekan data yang didapat di lapangan dari berbagai sumber atau cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Gambar 3.1
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Sumber: Sugiyono (2008, hlm. 273)

Gambar 3.1 menunjukkan proses triangulasi yang didapat dari sumber data. Triangulasi dengan tiga sumber data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber. Seperti halnya dalam menguji kredibilitas data tentang eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang, maka pengumpulan data dan pengujian yang telah diperoleh dilakukan pelaku seni kesenian Toleat selaku informan pokok yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai eksistensi kesenian Toleat kemudian ke Budayawan Subang yang merupakan informan ahli

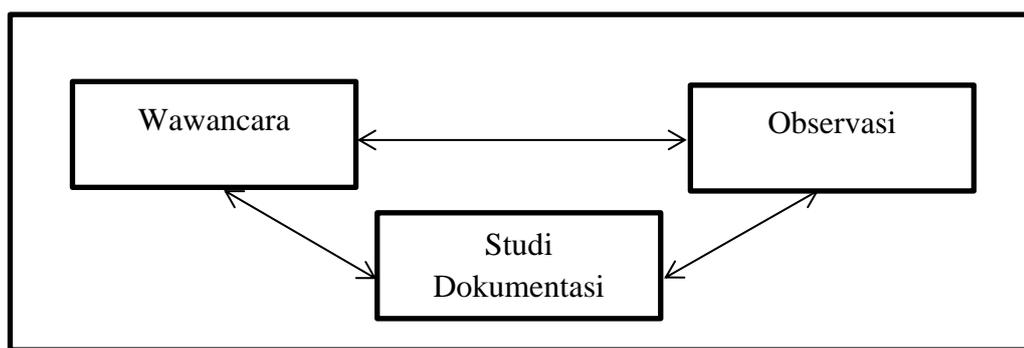
Juwita Sari, 2016

STUDI KASUS EKSISTENSI KESENIAN TOLEAT DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berperan menambah informasi dan masyarakat untuk mengecek informasi atau data yang telah diperoleh dari pelaku seni kesenian Toleat, Budayawan Subang mengenai gambaran eksistensi kesenian Toleat dilingkungan masyarakat di Kabupaten Subang. Hasil data atau informasi yang telah diperoleh dari masing-masing sumber dideskripsikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti selanjutnya disimpulkan yang merupakan hasil dari temuannya.

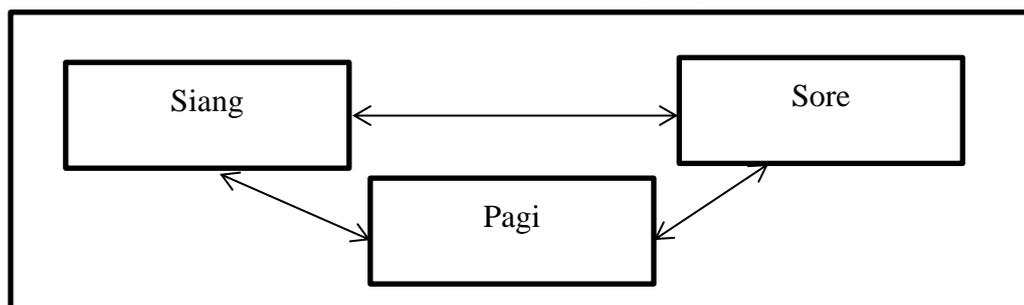
Gambar 3.2
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2008, hlm. 273)

Gambar. 3.2 triangulasi tiga teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Dengan adanya pengecekan dari tiga teknik tersebut dan ternyata menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data atau informasi mana yang dianggap benar. Disinilah triangulasi dengan teknik pengumpulan data dibutuhkan.

Gambar 3.3
Triangulasi Waktu Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2008, hlm. 274)

Gambar 3.3 menunjukkan triangulasi waktu pengumpulan data. Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data sehingga peneliti melakukan wawancara di pagi hari pada saat partisipan masih segar, dengan begitu akan memberikan data yang lebih valid. Didalam pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi maupun teknik lainnya dengan waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepastian data.

c. Analisis Kasus Negatif

Tahap ini merupakan proses analisis data yang berbeda atau data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila data yang ditemukan tidak bertentangan dengan data yang ditemukan maka hasil temuan itu sudah dapat dipercaya atau valid.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, pada saat wawancara harus didukung dengan adanya rekaman. Selain itu, ketika ada kegiatan pertunjukan kesenian Toleat harus didukung dengan adanya foto-foto. Dengan begitu akan mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Oleh karena itu, laporan penelitian sebaiknya perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik agar dapat dipercaya.

3.4 Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 91) adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar. Selanjutnya Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

Juwita Sari, 2016

STUDI KASUS EKSISTENSI KESENIAN TOLEAT DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.1 *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menggolongkan data-data yang dianggap penting oleh peneliti sebab data yang didapat dilapangan masih bersifat kasar dan perlu di analisis dengan maksud agar data-data yang diperoleh sejalan dengan masalah yang akan disajikan oleh peneliti. Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 209) mengatakan bahwa “reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan”. Selain itu, data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dianalisis agar mengurangi data-data yang tidak diperlukan oleh peneliti. Sugiyono (2008) menjelaskan:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (hlm. 247)

Setelah data terkumpul yang diperoleh peneliti dilapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu, eksistensi kesenian Toleat, maka peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, menggolongkan, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya agar memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, apabila data yang sudah dianalisis sudah dirangkum dan data masih kurang akurat maka peneliti mencarinya dengan kembali ke lapangan.

3.4.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Sugiyono (2008, hlm. 249) mengatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Penyajian data dilakukan setelah peneliti mereduksi data yang diperoleh dari pengumpulan data dilapangan. Peneliti *mendisplay* data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

Juwita Sari, 2016

STUDI KASUS EKSISTENSI KESENIAN TOLEAT DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merencanakan kerja selanjutnya yang berdasarkan apa yang telah dipahaminya tersebut. Penyajian data yang dilakukan peneliti lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian singkat atau narasi. Dalam penelitian ini, ketika peneliti selesai melakukan pengumpulan data dilapangan seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan informan penelitian, yaitu Pelaku seni kesenian Toleat, ahli budayawan Subang, ketua Kepala seksi Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (DISPUDPARPORA) Kabupaten Subang, dan masyarakat (keluarga, anggota komunitas kesenian Toleat sebagai agen-agen generasi penerus), maka peneliti melakukan penyajian data yang dilakukan setelah data direduksi agar mudah memahami apa yang terjadi dalam penelitian dan memudahkan rencana selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3.4.3 *Conclusion drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah *Conclusion drawing/verification* atau kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono (2008) mengatakan;

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. (hlm. 252)

Selanjutnya, Nasution (2003, hlm. 130) mengungkapkan bahwa “kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentative, kabu, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih ‘grounded’. Jadi kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian itu berlangsung”.

Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi adalah menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, gelap atau remang-remang sehingga ketika dilakukan penelitian akan lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Langkah yang ketiga yang dilakukan peneliti di lapangan bermaksud untuk mencari makna berdasarkan informasi-informasi yang telah diperoleh atau dikumpulkan, agar mencapai suatu kesimpulan yang baik, kesimpulan tersebut

senantiasa sudah diverifikasi kepada informan selama penelitian berlangsung. Langkah ini bermaksud agar penelitian yang berjudul perspektif teori sibernetika terhadap eksistensi kesenian Toleat di Kabupaten Subang dapat menjadi jelas dalam menarik kesimpulan yang lebih akurat.

3.5 Isu Etik

Isu etik ini menganalisis sebuah fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian suatu fenomena sosial tersebut dengan apa adanya sesuai pengamatan peneliti di lingkungan masyarakat. Sehingga tersusun pengetahuan yang tidak menduga-duga tetapi nyata apa yang terjadi.

Pada umumnya penelitian ini dilakukan tanpa ada keinginan untuk memunculkan dampak negatif dan bagi pelaku seni kesenian Toleat, komunitas kesenian Toleat, Budayawan Subang, serta masyarakat Subang khususnya. Penelitian ini menimbulkan akan rasa bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki, bahwa di Kabupaten Subang memiliki keanekaragaman kesenian yang berbeda di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini adanya kekuatan dan keteguhan masyarakat Subang untuk menjaga hasil kebudayaan yang dimiliki.

Ketika dalam proses penelitian terjadi suatu isu yang kurang baik dan dapat merugikan pelaku seni Kesenian Toleat, komunitas kesenian Toleat, Budayawan Subang, serta masyarakat Subang, tentunya peneliti akan langsung menginformasikan isu tersebut secara bijak sehingga proses penelitian akan berlangsung dengan lancar. Melalui penanganan isu etik ini diharapkan peneliti dan informan dapat menjaga kerjasama untuk membangun kesepatan bersama dalam menghindari isu-isu yang tidak diharapkan.